



BIL HIKMAH

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis
Muhammad Hildan Azizi

Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu “Tanpamu” karya Opick
(Kajian Hermeneutika Schleiermacher)
Alan Surya

Penerapan Prosedur Menetapkan Topik pada Pelatihan Menulis Artikel
Ilmiah Dakwah
Yuntarti Istiqomalia

Jurnalistik *Public Relations* Organisasi Dakwah
Nur Aida

Pola Komunikasi Dakwah sebagai Cermin Kepribadian Dai
Lucky Prihartanto

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah: Retorika Tri Risma Harini
dalam Menyampaikan Pesan Dakwah
Hendra Bagus Yulianto

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula
Yudi Asmara Harianto

Dakwah Muhammad Yunus dalam Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan
(Studi Kasus Awal Pendirian Bank Grameen di Bangladesh)
Didit Krisdianto

Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube dalam Mengajak
Kebiasaan Baru pada Awal Pandemi Covid-19 di Indonesia
Lina Masruroh

Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif Komunikasi
Hassan Nugroho, Yudi Asmara Harianto

Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah (Systematic Literature Review)
Maimunah

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
Agung Teguh Prianto

Pesan Dakwah Perintah Muslimah Menutupi Aurat dalam Surat
An-Nuur Ayat 31 Pendekatan Antropologi Al-Qur'an
Aris Kristianto

PROSEDUR MENETAPKAN TOPIK DALAM MENULIS ARTIKEL ILMIAH DAKWAH

Yuntarti Istiqomalia
STID Al-Hadid Surabaya
yuntarti@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Dai dan umat Islam masih sedikit yang produktif menghasilkan artikel dakwah yang ilmiah. Salah satu sebabnya karena mengalami kesulitan di tahap awal penulisan, yakni tahap menetapkan topik penulisan. Kesulitan yang sering dihadapi seputar tidak ada ide untuk dituliskan, tidak menemukan persoalan yang menarik untuk ditulis, topik terlalu luas, dan tidak memiliki ilmu pengetahuan terkait untuk menjawab persoalan yang dipilih. Maka, perlu dilatih menerapkan prosedur menetapkan topik. Namun belum ada referensi mengenai prosedurnya. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan prosedur menetapkan topik untuk menulis artikel dakwah bagi penulis pemula. Untuk mengkaji hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif studi lapangan. Merancang prosedur menetapkan topik untuk diterapkan pada pelatihan penulis pemula. Kemudian mengevaluasi penerapan prosedur tersebut dalam rangka menemukan prosedur baru. Prosedur baru yang ditemukan: memilih konsep atau teori yang pernah dipelajari dan diminati, menggali ide dari sumber data tertentu, menghubungkan pengembangan ide sesuai karakter media artikel pemikiran Islam dan pemecahan masalah sosial, memastikan proses pengembangan tersebut berangkat dari fakta umum, memunculkan berbagai rumusan masalah dari hasil pengembangan ide, menseleksi berbagai alternative rumusan masalah yang bisa dipecahkan dengan konsep atau teori yang sudah ditentukan di nomor 1, memastikan topik tersebut belum pernah dibahas, menemukan keunikan dari topik, menentukan simpulan dan pertanggungjawaban sementara atas topik yang sudah dipilih berdasarkan cara bekerjanya teori atau konsep yang digunakan, menyimpulkan topiknya, dan merepetisi kembali langkah-langkah tersebut.*

Kata Kunci: *Prosedur Menetapkan Topik, Artikel Ilmiah Dakwah*

Abstract: *Only a few preachers and Muslims are productive in producing scientific da'wah articles. One reason is because they experience difficulties in the early stages of writing, namely the stage of setting the topic of writing. Difficulties that are often encountered around having no ideas to write about, not finding interesting issues to write about, topics that are too broad, and not having related knowledge to answer the chosen problem. It is necessary to carefully apply the procedures set topic. However, there is no reference regarding the procedure. This paper aims to find the procedure for setting topics for writing da'wah articles for novice writers. To examine this, the authors used a qualitative field study approach. Design procedures define topics to apply to novice writer training. Then evaluate the implementation of these procedures in order to find new procedures. New procedures were found: selecting concepts or theories that have been studied and interested in, exploring ideas from certain data sources, connecting development ideas according to the media character of Islamic thought articles and solving social problems, ensuring the development process departs from general facts, uncovering various problem formulations from the results of developing ideas, selecting various alternative problem formulations that can be structured with the concept or theory specified in number 1, ensuring that the topic*

has never been discussed, finding the uniqueness of the topic, determining conclusions and provisional accountability for the topic that has been selected based on how it works theory or concepts used, concludes the topic, and repeats the steps again.

Keywords: topic setting procedure, da'wah scientific articles.

Pendahuluan

Perkembangan media massa sebagai sarana komunikasi massa yang membentuk opini publik, membuat para *da'li* hari ini memiliki peluang yang besar untuk menyampaikan dakwahnya. Termasuk juga berdakwah melalui media tulis. Rubrik opini seperti di surat kabar, majalah, atau buletin-buletin, serta berbagai platform media sosial berbasis tulisan, bisa dimanfaatkan para *da'li* untuk berdakwah.¹ Belum lagi fenomena munculnya berbagai *platform online* yang menampung para penulis lepas dari kalangan *netizen*, seperti *IDN.Times*, *Detik.com*, *Kompasiana*, *Parapuan*, *Yoursaiy.id*, *Mojok.co*, dan masih banyak lagi. Ini mengindikasikan bahwa media tulis makin banyak digemari masyarakat dan membuka jalan lebar bagi dakwah melalui tulisan.² Dakwah melalui tulisan (dakwah *bil qalam*) berfungsi mengimbangi serbuan informasi di media massa. Sehingga, majalah, surat kabar, tabloid, dan internet, hendaknya diisi juga dengan pesan-pesan Islami yang menyejukkan dan mencerahkan masyarakat.³

Bentuk tulisan yang sesuai untuk kepentingan dakwah adalah tulisan ilmiah. Hal ini disebabkan karena tulisan ilmiah berbasis pada fakta obyektif, bersifat ekspositoris (menjelaskan) dan

argumentative (menunjukkan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan).⁴ Sedangkan dakwah sendiri merupakan kegiatan menyampaikan pemikiran yang berlandaskan ajaran Islam, yang juga bersifat obyektif dan universal. Namun, bukan berarti tidak boleh menggunakan tulisan fiksi untuk berdakwah. Banyak juga dijumpai penyampaian dakwah melalui cerpen atau novel. Tapi, ajaran Islam yang berasal dari kebenaran Ilahi akan terbukti kebenarannya melalui tulisan ilmiah. Tulisan ilmiah sendiri ada yang berupa buku maupun artikel. Perbedaannya hanya pada panjang tulisannya.

Namun, menjamurnya media massa tulis saat ini tidak lantas membuat umat Islam produktif menyampaikan pemikirannya melalui tulisan. Masih sedikit dijumpai karya tulis *da'i* atau umat Islam, terutama yang bentuknya artikel. Minimnya hasil karya tulis ini sebenarnya merupakan gejala umum di Indonesia. Bisa dikatakan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dipublikasikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara yang disurvei.⁵ Rendahnya tingkat literasi

¹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam, Cet. I* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), 27

² Yuntarti Istiqomalia, "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer". *Inteleksia-Jurnal pengembangan Ilmu Dakwah* Vol. 04, No.02, Desember 2022.

³ Bambang Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama media, 2010), 161

⁴ Yunita T. Winarto, dkk, *Karya Tulis ilmiah sosial: Menyiapkan, Menulis dan Mencermatinnya, Edisi Revisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 22

⁵ "Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara - Perpustakaan Amir Machmud," Perpustakaan Amir Machmud, accessed March 9, 2023, <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkatliterasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>

itu membuat kegiatan menulis masih belum menjadi budaya dibandingkan kegiatan komunikasi lisan.

Bahkan, kegiatan menulis ini pun juga belum giat dilakukan oleh para kalangan akademisi sekalipun. Ini mengakibatkan berbagai media cetak yang tersedia masih belum dimanfaatkan dengan maksimal untuk menyebarkan produk intelektual.⁶ Para aktivis dakwah banyak yang merasa kurang memiliki kapasitas dan kemampuan dalam literasi menulis di media massa. Hal ini berdampak pada masih sedikitnya wacana dakwah yang berwujud tulisan yang dilahirkan oleh para aktivis dakwah. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih adanya stigma atau anggapan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit dan membutuhkan keahlian.⁷

Agaknya, membuat artikel ilmiah untuk dakwah masih menjadi tantangan besar bagi umat Islam, khususnya para *da'i*. Ada berbagai kesulitan yang dialami ketika hendak membuat tulisan. Namun yang cukup mendasar adalah kesulitan di tahap awal penulisan, yakni tahap menetapkan ide dan topik penulisan. Hal ini dialami oleh penulis artikel dakwah maupun artikel ilmiah umum.

Banyak penulis pemula kesulitan menentukan ide tulisan. Kesulitan itu karena ada paradigma bahwa ide itu dicari. Juga ada anggapan bahwa hanya orang yang memang berbakat menulislah yang mudah mendapatkan inspirasi menulis.⁸ Ketika merasa tidak ada ide, maka menjadi salah satu penghambat keberanian seseorang untuk memasuki dunia menulis.⁹ Hal lain yang masih terkait soal

itu adalah kesulitan yang dialami penulis pemula untuk mendapatkan permasalahan yang akan dikembangkan dalam bentuk artikel ilmiah. Seolah-olah dunia sekelilingnya berjalan dengan normal, tanpa ada satu masalahpun yang menarik untuk ditulis.¹⁰

Tahap awal penulisan ini sangat menentukan keberhasilan tahap berikutnya. Tentu saja juga akan berkontribusi besar pada kesuksesan menghasilkan karya tulis itu sendiri. Karena ide dan topik merupakan hal-hal yang akan dituliskan. Bagaimana mungkin ada yang namanya tulisan, jika sejak awal saja sudah tidak ada ide. Menemukan ide dan topik juga merupakan pintu gerbang awal untuk ke tahap penulisan berikutnya. Jika masalah ini tidak dipecahkan, akan sulit menghasilkan karya tulis.

Wilson Nadeak mengatakan bahwa kemahiran menulis hanya bagi yang membiasakan diri alias terus berlatih. Dengan demikian, sesungguhnya kesulitan yang dialami penulis pemula bisa dipecahkan dengan latihan.¹¹ Termasuk kesulitan menetapkan topik karya ilmiah pun juga bisa diatasi jika diberi pelatihan menetapkan topik. Tulisan ini nantinya akan fokus pada kegiatan menetapkan topik untuk artikel ilmiah dakwah.

Ada banyak referensi buku mengenai penulisan, baik dalam tataran dasar maupun spesifik pada penulisan ilmiah. Pada umumnya, tahap mencari ide dan menetapkan topik penulisan juga dibahas. Tapi hanya sampai pada cara atau langkah-langkah umum dan tips dalam menetapkan topik. Atau seputar kriteria topik yang baik untuk dijadikan karya tulis

⁶ Aep Kusnawan, "Creative Writting Club Sistem Swa-Mandiri Pelatihan Menulis". *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 13 Januari-Juni 2009

⁷ Fahrudin Eko Hardiyanto, "Workshop Penulisan Artikel Di Media Massa Bagi Aktivis Dakwah Persyarikatan Aisyiyah Se-Karesidenan Pekalongan". *Jurnal Abdimas* Vol.1 No.1 Edisi Juni 2020

⁸ Fajar Junaedi, *Menulis Kreatif Panduan Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 30

⁹ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 55

¹⁰ Suyanto, Asep Jihad, *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Eduka, 2009), 8-9

¹¹ Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*., 54

ilmiah. Belum dijumpai pembahasan prosedur yang lebih rinci mengenai tahapan awal menulis ini. Seandainya terdapat penjelasan yang lebih rinci mengenai prosedurnya, maka akan mudah bagi para *da'i* atau calon *da'i* untuk melatih dirinya.

Begitu juga pada jurnal ilmiah, persoalan mengenai prosedur dan pelatihan mengembangkan ide dan menetapkan topik penulisan artikel ilmiah belum banyak dikaji. Misalnya pada artikel berjudul *Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah* yang ditulis oleh Rini Fitria and Rafinita Aditia.¹² Sesuai judulnya, artikel ini hanya membahas mengenai prospek dan tantangan berdakwah melalui tulisan. Namun, tidak membahas langkah-langkah penulisan itu sendiri. Artikel lain mengenai penulisan argumentasi untuk dakwah yang ditulis oleh Yudi Asmara Harianto berjudul *Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin*, juga hanya sekilas saja membahas tahap penetapan topik artikel ilmiah dan tidak sampai menjelaskan prosedurnya, karena fokusnya untuk menjelaskan tahapan makro penulisan artikel dakwah berbasis argumentasi.¹³

Pun demikian artikel lain mengenai pelatihan menulis artikel ilmiah. Misalnya yang ditulis oleh Fahrudin Eko Hardiyanto berjudul *Workshop Penulisan Artikel Di Media Massa Bagi Aktivis Dakwah Persyarikatan Aisyiyah Se-Karesidenan Pekalongan*.¹⁴ Artikel ini membahas proses pelatihan menulis artikel di media massa

bagi aktivis dakwah. Tapi tidak fokus membahas pelatihan prosedur menetapkan topik, karena kegiatannya mencakup keseluruhan proses penulisan sampai akhir.

Begitu juga artikel lain yang membahas mengenai pelatihan menulis, tidak mendalami pelatihan menetapkan topik sebagai tahap awal penulisan. Misalnya seperti artikel yang ditulis oleh Herman Budiyono berjudul *Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis Dan Teori Pemerolehan Bahasa*¹⁵ dan artikel berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Assure Pada Siswa Kelas Xb Smas Gkst Palu* karya Rita Christi L., dkk.¹⁶

Karena belum ada pengkajian mengenai pelatihan prosedur menetapkan topik, maka tulisan ini hendak membahas pelatihan prosedur menetapkan topik artikel ilmiah untuk *da'i* atau calon *da'i*. Sehingga, kontribusi tulisan ini bagi kegiatan dakwah adalah untuk menjelaskan gambaran pelatihan bagi *da'i* atau calon *da'i* yang belum pernah atau jarang menulis (penulis pemula) agar memiliki kemampuan menetapkan topik untuk menulis artikel dakwah.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif studi lapangan. Prosedur dirancang terlebih dahulu berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman pribadi, kemudian diterapkan untuk pelatihan menetapkan topik pada 45 penulis pemula yang berstatus mahasiswa semester 6 dengan bidang keilmuan komunikasi

¹² Fitria dan Aditia, "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah," *Jurnal Ilmiah Sy'ar* 19, no. 2 (2019): 224, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.

¹³ Yudi Asmara Harianto, "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin". *Inteleksia-Jurnal pengembangan Ilmu Dakwah* Vol. 04, No.01, Juni 2022, 51-69.

¹⁴ Fahrudin Eko Hardiyanto, "Workshop Penulisan Artikel Di Media Massa Bagi Aktivis Dakwah Persyarikatan Aisyiyah Se-Karesidenan Pekalongan"

¹⁵ Herman Budiyono, "Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis dan Teori Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pena* Vol. 2 No. 3 Desember 2012

¹⁶ Rita Christi L., Yunidar Nur dan Syamsuddin, "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Assure Pada Siswa Kelas Xb Smas Gkst Palu". *Jurnal Bahasantodea*, Volume 4 Nomor 4, Oktober 2016, 109-120

dakwah. Setelah itu, mengamati hasil pembelajaran tersebut untuk mengevaluasi prosedur awal. Kemudian memperbaiki prosedurnya agar menghasilkan prosedur yang lebih baik lagi untuk melatih kemampuan menetapkan topik artikel dakwah.

Dakwah Melalui Tulisan

Dakwah *bil qalam* menurut Suf Kasman ialah menyeru manusia secara bijaksana ke jalan yang benar sesuai perintah Allah Swt, melalui seni tulisan.¹⁷ Secara prinsip, tulisan dakwah adalah tulisan yang berhubungan erat dengan nilai-nilai ilahi. Selama tulisan tersebut berisi kebenaran, menyampaikan keadilan, dan membawa kemaslahatan yang merupakan implementasi dari tauhid, maka itu termasuk tulisan dakwah.¹⁸ Dengan perkembangan media cetak saat ini, maka dakwah melalui tulisan mendapat tempat yang amat luas untuk menyajikan dakwah dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami dalam suatu media cetak. Seperti halnya buku, koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, dan sebagainya yang mengandung unsur ajaran Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya.¹⁹ Pada umumnya, tulisan dakwah di media cetak atau media massa juga berfungsi menghibur. Namun menghibur di sini dalam arti menyajikan tulisan atau informasi yang menarik pembaca dengan gaya penulisan yang ringan.²⁰

Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan hasil penulisan berdasarkan hasil pengkajian

yang sistematis berdasarkan metode ilmiah untuk menjawab persoalan dengan ilmiah. Agar bisa menjawab persoalan secara ilmiah, maka harus menggunakan konsep atau teori dan data-data yang relevan sesuai persoalan yang dibahas.²¹ Sedangkan menurut Brotowidjoyo, tulisan ilmiah adalah tulisan berisi ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis dengan metodologi Penulisan yang baik dan benar.²² Sebuah tulisan dapat disebut sebagai karya ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan Brotowidjoyo:²³ berdasarkan fakta obyektif, ada kejujuran dalam berpendapat, sistematis, induktif, menggunakan data akurat dari sejumlah rujukan, dan gaya penulisan ekspositoris dan argumentative.

Berdasarkan sasaran pembacanya, tulisan ilmiah dibagi menjadi tulisan ilmiah murni dan tulisan ilmiah populer. Tulisan ilmiah populer merupakan karya tulis dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca, namun berisi pemikiran yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁴ Dakwah melalui tulisan ilmiah lebih sesuai jika menggunakan model tulisan ilmiah populer. Dengan menggunakan bahasa dan gaya penulisan yang populer, maka pemikiran *da'i* dalam tulisan akan lebih mudah dipahami oleh khalayak umum. Karena sasaran dakwah adalah masyarakat atau umat Islam secara umum.

¹⁷ Abdul Wachid, "Wacana Dakwah Kontemporer", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 223.

¹⁸ Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*., 45

¹⁹ Fitria dan Aditia, "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam..."

²⁰ Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah* Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 26

²¹ Suyanto dan Jihad, *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*., 27

²² Mukayat D. Brotowidjoyo, *Penulisan Karangan Ilmiah Edisi ke-2*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993), 8-9

²³ Winarto, dkk, *Karya Tulis Ilmiah Sosial*., 24

²⁴ Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 125.

Menetapkan Topik Penulisan Ilmiah

Kegiatan mengembangkan ide dan menetapkan topik (untuk selanjutnya disebut 'menetapkan topik) dalam penulisan, berada di tahap pertama, yakni tahap pra penulisan. Tahap pra penulisan mencakup kegiatan menentukan tema apa yang hendak ditulis, menentukan tujuan penulisan dan melakukan riset studi pendahuluan untuk menjajaki kemungkinan penulisan tersebut.²⁵ Hasil akhir dari proses tersebut adalah topik yang siap dituliskan atau dilanjutkan pada tahap penulisan berikutnya.

Banyak penulis pemula atau mahasiswa kesulitan menentukan ide tulisan. Kesulitan itu karena ada paradigma bahwa ide itu dicari. Padahal, sebenarnya ide penulisan itu tidak muncul tiba-tiba, namun berasal dari proses kreatif. Untuk menciptakan ide, bisa dengan cara:²⁶ *pertama*, banyak membaca buku untuk mendapatkan kajian teoritis dan hasil riset. Sehingga pendapat penulis diperkuat dengan hasil riset dan konsep tertentu. *Kedua*, tanggap terhadap persoalan yang terjadi di sekitar agar mudah mendapat inspirasi untuk menulis.

Pendapat lain untuk menggali ide agar bisa dijadikan topik penulisan artikel ilmiah, yakni penulis paling tidak harus menguasai disiplin ilmu dari topik yang hendak ditulis. Jadi, harus berangkat dari disiplin ilmu tertentu. Caranya dengan banyak mempelajari berbagai referensi ilmiah terkait bidang ilmu tertentu. Setelah terbiasa, barulah melatih kepekaan terhadap persoalan dengan membiasakan melihat suatu masalah. Kemudian menghubungkan masalah tersebut dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Sehingga, penulis harus pandai melihat peluang ide tulisan dari kasus-kasus yang ada. Selain itu, penulis harus memiliki kredibilitas untuk menuliskan suatu hal terkait bidang ilmunya. Kredibilitas itu merujuk pada kemampuan atau latar belakang ilmu yang dimiliki. Jadi, apapun peristiwa yang ditangkap dari sekitar penulis, akan menjadi topik yang seperti apa, itu tergantung dari bidang ilmu yang digunakan untuk melihat dan menganalisis peristiwa tersebut. Ilmu yang digunakan itu tergantung kemampuan penulis.²⁷

Menetapkan topik juga berkaitan dengan menentukan masalah penulisan. Masalah yang dibahas haruslah yang bisa dipecahkan atau berkaitan dengan bidang ilmu tertentu. Jangan memilih persoalan yang belum jelas bidang ilmunya. Senada dengan pendapat dari referensi sebelumnya, penulis harus memiliki intuisi, yang itu sebenarnya dibangun atas pengalamannya dalam mempelajari bidang ilmu tertentu. Dari situlah lahir gagasan-gagasan orisinal. Pemahaman mendalam atas suatu bidang ilmu akan membuat penulis dengan cepat dapat menemukan masalah-masalah yang berkaitan atau dipecahkan oleh ilmu pengetahuan tertentu.²⁸

Namun, masalah yang layak dipilih sebagai topik penulisan ilmiah jika sesuai dengan kriteria berikut ini: (1) Masalah yang belum pernah dicari jawabannya, (2) Menarik dan aktual, (3) Masalah yang jawabannya akan memenuhi 5 macam kata ganti penanya secara retorik (apa, di mana, mengapa, bilamana, dan Bagaimana), (4) Membawa manfaat praktis, (5) Sesuai kemampuan penulis untuk memecahkannya.²⁹

²⁵ Junaedi, *Menulis Kreatif Panduan Penulisan Ilmiah*, 83

²⁶ *Ibid.*, 30

²⁷ Markus G. Subiyakto, *Kiat Menulis Artikel Iptek Populer di Media Cetak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 22-25

²⁸ Brotowidjono, *Penulisan Karangan Ilmiah...*, 37-38

²⁹ *Ibid.*, 38-39

Ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis sangat mempengaruhi pemilihan topiknya. Newell dan Macadam (1987: 156) mengatakan bahwa pengetahuan topik yang dimiliki oleh penulis mempengaruhi apa yang mereka tulis dan Bagaimana hal itu mereka tulis. Bila siswa bisa memilih topik yang mereka kuasai, mereka akan menulis dengan lancar dan tulisannya akan terorganisasi dengan lebih baik. Keterampilan menulis seketika menurun begitu menghadapi topik yang begitu asing bagi mereka.³⁰ Itu sebabnya, amat penting untuk memilih topik berdasarkan pengetahuan penulis. Sebaliknya, tidak memaksakan untuk memilih topik penulisan yang ilmunya belum dipahami, karena akan menimbulkan kesulitan pada proses berikutnya.

Setelah mendapatkan masalah dari proses pengembangan ide, selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi topik-topik yang lebih spesifik dan aktual. Atau dengan kata lain, melakukan pembatasan masalah. Dengan melakukan pembatasan masalah, akan jelas bahwa terdapat banyak alternative topik yang bisa dipilih. Eksekusi atau pemilihan topik itu didasarkan pada yang menarik minat banyak orang serta jelas dan lugas ruang lingkungannya.³¹

Dalam menulis artikel ilmiah, penulis perlu mengembangkan sebuah hipotesis agar jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang dibahas menjadi lebih nampak. Sehingga bisa menyajikan berbagai alternative konseptual untuk menjawabnya. Fungsi utama hipotesis adalah untuk mengarahkan pemikiran atau membuat gambaran teoritis agar dalam tulisan tersebut muncul wacana yang rasional. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan secara teoritis mengenai apa yang akan terjadi jika kita berupaya

memecahkan masalah tersebut melalui pendekatan-pendekatan tertentu.³² Hipotesis bersifat jawaban sementara yang berlandaskan pemahaman penulis atas teori atau konsep tertentu. Karena bersifat dugaan awal dan sementara, maka perlu diuji lebih lanjut. Pengujian itu akan dilakukan pada tahap berikutnya. Dengan demikian, menentukan hipotesis ini juga bisa dilakukan di tahap pra penulisan atau dalam menetapkan topik. Adanya hipotesis mengindikasikan penulis memahami persoalan tersebut karena sudah memiliki gambaran umum mengenai hasil kesimpulan yang hendak disampaikannya. Sehingga, topik yang dipilih itu kemungkinan besar realistis untuk dilanjutkan pada penyelesaian tulisan.

Rancangan Prosedur Menetapkan Topik Penulisan Artikel Ilmiah Dakwah

Berpijak dari pemahaman konsep mengenai tahap pra penulisan dan kriteria topik seperti tercantum di atas, namun masih berupa langkah umum dan parsial, maka dibuat rancangan prosedur untuk diterapkan dalam pelatihan menetapkan topik artikel ilmiah dakwah kepada penulis pemula.

Berikut ini adalah rancangan prosedur yang dilatihkan: (1) Menghubungkan stimulus ide yang diminati dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pengembangan dilakukan sesuai bidang yang diminati dan dikuasai Sehingga bisa memberikan dorongan menulis. Sumber pengetahuan yang diminati dapat berupa buku, artikel, berita *online*, media sosial, *youtube*, film dokumenter, pengamatan dan pengalaman pribadi, *sharing/ diskusi*, dll;

³⁰ I Made Utama, *Pembelajaran Menulis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 36

³¹ Suyanto dan Jihad, *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*, 10

³² *Ibid.*, 11

(2) Menentukan relevansi ide, pengembangan ide dengan media tulisan Mencari *bagian mananya yang relevan untuk bisa diangkat menjadi tulisan di media tersebut?* (3) Mencari sisi keunikan dari setiap stimulus atau ide. *Mencari sisi yang belum pernah/ jarang sekali dibahas;* (4) Menentukan fokus dengan membuat kalimat pertanyaan rumusan masalah (RM); (5) Menentukan ilmu pengetahuan terkait untuk menjawab persoalan yang bentuknya bisa berupa teori atau pendapat ahli; (6) Memprediksi simpulan/ jawaban sementara dari RM yang sudah ditentukan; (7) Menentukan alasan sementara untuk mendukung simpulan.

Pelatihan Menerapkan Prosedur Menetapkan Topik Artikel Ilmiah Dakwah

Prosedur di atas, diterapkan untuk menetapkan topik artikel ilmiah dakwah dalam bentuk bulletin, yang panjangnya kurang lebih terdiri dari 1300-1500 kata. Tema Penulisan pada bulletin dakwah seputar pemikiran Islam ilmiah dan pemecahan masalah sosial. Penerapannya kepada penulis pemula yang berstatus sebagai mahasiswa semester 6 dengan bidang studi konsentrasi komunikasi dakwah. Sebagian besar belum pernah menulis artikel ilmiah dakwah sejenis bulletin. Banyak juga dari para mahasiswa tersebut yang belum terbiasa menulis atau memiliki anggapan bahwa menulis artikel ilmiah untuk dakwah itu sulit. Selain itu, mereka juga belum memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai penelitian. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan ketika menerapkan prosedur.

Mahasiswa diberi wawasan prosedur menetapkan topik, kemudian diberi kesempatan selama lima hari untuk menerapkan prosedur itu dalam rangka menghasilkan satu topik untuk artikel bulletin. Hasil menerapkan prosedur

didiskusikan dalam forum kelas. Setelah itu, mahasiswa diberi kesempatan lagi untuk merepetisi prosedur tersebut dengan durasi waktu yang sama untuk menghasilkan satu topik lagi yang berbeda. Hasil penerapan kedua ini juga didiskusikan dalam forum kelas. Semua pengerjaan mahasiswa dikoreksi dan diberi evaluasi serta saran dan masukan. Ada juga yang tidak mendapat evaluasi karena dipandang sudah menerapkan prosedur dan menetapkan topik dengan tepat. Sebagian besar mahasiswa juga diberi evaluasi personal melalui mekanisme diskusi personal. Dalam proses diskusi ini, kesulitan yang dialami mahasiswa juga digali dan diberi pemecahannya.

Evaluasi Penerapan Prosedur Awal

Dari hasil pelatihan dan penerapan prosedur di atas, berikut ini adalah persoalan yang ditemukan: (1) Masalah yang banyak dialami penulis pemula, yakni seputar "tidak ada ide yang terpikirkan untuk dijadikan tulisan", sudah terpecahkan; (2) Memilih topik berbasis fakta pribadi semata, bukan fakta umum; (3) Memilih topik yang sudah pernah dibahas orang lain di media lain (tidak ada kebaruan); (4) Kurang peka terhadap persoalan menarik di sekitarnya yang sebenarnya relevan dijadikan topik; (5) Redaksional rumusan masalah tidak jelas dan tidak tepat mewakili maksud penulis; (6) Fokus atau batasan rumusan masalah yang masih terlalu luas/ umum; (7) Tidak tahu, belum menemukan, atau belum mendalami ilmu pengetahuan untuk menjawab persoalan yang dipilih sebagai topik; (8) Belum memiliki gambaran jawaban, belum tahu, dan belum bisa memprediksi gambaran jawabannya; (9) Gambaran jawaban tidak berhubungan atau tidak sesuai dengan rumusan masalahnya; (10) Belum memiliki gambaran alasan sementara, belum tahu dan belum bisa memprediksi apa

alasan; (11) Gambaran alasan tidak berhubungan atau tidak sesuai dengan simpulannya. Secara umum, masalah yang muncul banyak disebabkan karena belum mendalami ilmu seputar bidang persoalan yang dipilih.

Saran Perbaikan Prosedur

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, dibuat prosedur baru untuk menetapkan topik artikel ilmiah dakwah bagi pemula. Prosedur sebelumnya ditata ulang sistematisasinya, didetilkkan pada langkah tertentu, diberi kriteria yang lebih rinci, dan menambahkan langkah tertentu untuk memudahkan pemula. Hasilnya sebagai berikut, *pertama*, memilih konsep atau teori-teori yang pernah dipelajari atau dikuasai dan diminati untuk diterapkan pada suatu konteks persoalan atau fenomena tertentu. Langkahnya adalah berikut: (a) Pelajari lebih dalam konsep atau teori tertentu yang paling diminati dan mudah dipahami melalui buku, jurnal, atau dari proses perkuliahan; (b) Carilah berbagai realitas di sekitar yang berhubungan atau bisa dijelaskan atau bisa dipecahkan persoalannya dengan konsep tersebut; (c) Langkah a-b di atas diterapkan berulang kali, agar terbiasa mengamati realitas atau masalah dengan menggunakan konsep atau teori tertentu. Sebagai catatan, konsep atau teorinya tidak harus satu, tapi bisa memilih beberapa yang paling dikuasai dan diminati.

Kedua, menggali ide dari sumber data yang diminati. Langkahnya: (a) Mencari realitas, masalah, fenomena, peristiwa (aktual/tidak) yang menarik dari berbagai sumber; (b) Mengembangkan pemahaman seputar realitas, masalah, fenomena, peristiwa di atas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki atau mencari referensi lebih lanjut. Sebagai catatan, sumber pengetahuan yang diminati dapat berupa buku, artikel, berita *online*, media sosial, *youtube*, film

dokumenter, pengamatan dan pengalaman pribadi, *sharing/* diskusi, dan sebagainya.

Ketiga, menghubungkan pengembangan ide sesuai karakter media artikel bulletin pemikiran Islam dan pemecahan masalah sosial. *Keempat*, memastikan proses pengembangan tersebut berangkat dari fakta umum, yakni: (a) Persoalan yang terjadi pada banyak orang, *atau* (b) Menjadi kebutuhan banyak orang, *atau* (c) Akan bermanfaat bagi banyak orang, *atau* (d) Menjadi pembicaraan banyak orang (viral), bahkan sampai menimbulkan pro-kontra, *atau* (e) Disampaikan atau dilakukan oleh tokoh masyarakat, *public figure*, *influencer* terkenal, *atau* (f) Ada teori atau hasil penelitian mengenai masalah terkait.

Kelima, memunculkan berbagai pertanyaan/ rumusan masalah (RM) dari hasil pengembangan ide untuk dijadikan alternatif topik. Langkahnya: (a) Memunculkan berbagai realitas atau masalah yang terdapat pada hasil pengembangan ide di atas; (b) Memilah-milah batasan/ fokus dari berbagai realitas atau masalah yang ditemukan di atas; (c) Mewujudkan RM dalam bentuk kalimat tanya yang tepat berisi fokus realitas atau masalah di atas.

Keenam, menseleksi berbagai alternative RM di atas yang bisa dipecahkan dengan konsep atau teori yang sudah ditentukan di nomor 1. *Ketujuh*, memastikan topik tersebut belum pernah dibahas (baru), dengan ciri: (a) RM tersebut belum pernah dibahas atau belum pernah dijawab oleh siapapun di media manapun, tidak hanya di media yang hendak dituju; (b) Boleh membahas persoalan yang sama, tapi dengan perspektif ilmu yang berbeda; (c) Boleh menggunakan ilmu/ teori/ konsep yang sama, tapi untuk diterapkan konteks kasus atau RM yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Kedelapan, menentukan keunikan dari RM di atas, dengan ciri keunikan: (a) Persoalan belum pernah dibahas, padahal manfaatnya besar bagi pembaca; (b) Simpulan tulisan bisa membawa inovasi baru; (c) Berisi pemikiran dengan sudut pandang baru. Langkah ini tidak wajib, tapi bisa dilakukan agar tidak mudah memandang remeh terhadap ide dan topik yang ditemukan.

Kesembilan, memberikan simpulan/jawaban sementara atas RM yang sudah dipilih berdasarkan cara bekerjanya teori atau konsep yang digunakan. *Kesepuluh*, memberikan alasan sementara dari jawaban RM tersebut berdasarkan cara bekerjanya teori atau konsep yang digunakan. *Kesebelas*, menyimpulkan topiknya, yang berisi: (a) Gambaran fenomena, realitas, masalah yang diangkat; (b) Rumusan masalah; (c) Simpulan sementara; (c) Alasan sementara. Sebagai catatan, langkah ini hanya untuk menyimpulkan saja hasil pemilihan topiknya.

Keduabelas, merepetisi kembali langkah-langkah di atas untuk membiasakan dan membentuk keterampilan menetapkan topik artikel ilmiah dakwah. Langkahnya (a) mengulangi penerapan prosedur menetapkan topik idealnya lebih dari dua kali; (b) selama proses, sampai menemukan topik, penulis pemula disarankan untuk berdiskusi dengan orang lain yang sudah memiliki pengalaman berhasil menetapkan topik dengan baik, agar mendapat masukan pada prosesnya.

Artikel ilmiah harus memiliki landasan ilmu pengetahuan untuk menjawab persoalan yang dipilih sebagai topiknya. Maka, konsep atau teori tertentu menjadi syarat yang wajib ada dan menjadi salah satu bahan pertimbangan memilih topik. Pada penerapan prosedur sebelumnya, penulis pemula kesulitan mencari ilmu terkait atau

teori untuk menjawab masalah yang dipilihnya. Itu disebabkan karena memilih masalah tidak berbasis ilmu pengetahuan yang dikuasai. Tapi lebih banyak mendasarkan pada ketertarikan dan kemaslahatan persoalan tersebut. Jika demikian, pada umumnya tulisan yang dibuat pemula itu akan berhenti di tempat karena kesulitan memecahkan masalah. Padahal, mahasiswa belum ada pengalaman penelitian. Itu membuat tahap pra penulisan sebagai studi pendahuluan menjadi sia-sia, karena topiknya tidak bisa dilanjutkan dan kembali lagi melakukan studi pendahuluan untuk memilih topik. Hal itu juga akan menimbulkan anggapan bagi pemula, bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit dan semakin enggan menulis. Maka, mengembangkan ide dan mencari masalah harus berangkat dari ilmu pengetahuan yang dikuasai penulis. Sehingga, langkah nomor 1 harus dilakukan pertama kali. Agar mempermudah proses penulisan berikutnya bagi pemula.

Artikel Ilmiah berisi pendapat penulis yang argumentative. Penulis bisa berpendapat atau menjawab rumusan masalah jika memiliki landasan ilmu terkait masalah tersebut. Untuk memastikan kapasitas penulis dalam menyelesaikan tulisan pada tahap berikutnya, maka pada tahap penetapan topik, penulis perlu menunjukkan simpulan atau pendapat sementara terhadap persoalan yang dipilih. Simpulan sementara itu bisa menjadi pijakan pada tahap berikutnya untuk menguji argumentasi penulis. Agar penulis tidak meneliti persoalan tersebut dari 0. Sehingga topik yang dipilih memang realistis bagi penulis. Pendapat sementara itu perlu diberi argumentasi yang sifatnya sementara juga. Isi argumentasi itu juga mencerminkan pemahaman penulis terhadap persoalan dan ilmu terkaitnya. Sehingga langkah nomor 9-10 perlu dilakukan saat menetapkan topik.

Langkah-langkah di atas, mulai dari nomor 2 sampai dengan nomor 10 tidak harus kaku urutannya, bisa saling simultan, tapi semuanya harus dilakukan. Langkah nomor 9-10 baru bisa dilakukan jika sudah ada RM (nomor 5). Jika dalam proses mengerjakan langkah 9-10 mendapati kesulitan, biasanya karena pemahaman ilmu pengetahuan terkait persoalannya kurang, maka bisa mencoba alternative RM lain yang sudah ditemukan pada langkah nomor 5. Tapi semua langkah tersebut akan lebih mudah jika selalu diawali langkah nomor 1. Yang ini cenderung tidak bisa diubah urutannya, karena sangat besar pengaruhnya terhadap pertimbangan topik yang dipilih yang dipahami dengan baik oleh penulis.

Kesimpulan

Kemampuan menulis pada dasarnya terbentuk karena pembiasaan dan pelatihan. Tidak semata-mata bakat saja. Pun juga kemampuan menetapkan topik penulisan ilmiah untuk dakwah. Selama ini, persoalan yang dihadapi penulis pemula dalam hal menetapkan topik penulisan adalah seputar tidak ada ide yang mau dituliskan, sulit menemukan persoalan yang menarik ditulis, pemilihan topik yang terlalu luas, dan tidak berangkat dari penguasaan bidang ilmu tertentu. Sehingga menyebabkan kurangnya motivasi menulis atau tidak mampu menyelesaikan topik tersebut menjadi artikel utuh.

Sehingga, para dai dan calon dai yang bersatus sebagai penulis pemula perlu dilatih untuk bisa menetapkan topik artikel ilmiah dakwah dengan menggunakan prosedur tertentu. dari hasil pelatihan dan evaluasi, ditemukanlah prosedur berikut ini untuk melatih menetapkan topik bagi pemula: (1) Memilih konsep atau teori yang pernah dipelajari atau dikuasai dan diminati untuk diterapkan pada suatu konteks persoalan atau fenomena

tertentu; (2) Menggali ide dari sumber data yang diminati; (3) Menghubungkan pengembangan ide sesuai karakter media artikel bulletin pemikiran Islam dan pemecahan masalah sosial; (4) Memastikan proses pengembangan tersebut berangkat dari fakta umum; (5) Memunculkan berbagai pertanyaan atau rumusan masalah (RM) dari hasil pengembangan ide untuk dijadikan alternative topik; (6) Menseleksi berbagai alternative RM di atas yang bisa dipecahkan dengan konsep atau teori yang sudah ditentukan di nomor 1; (7) Memastikan topik tersebut belum pernah dibahas (baru); (8) Menentukan keunikan dari RM di atas; (9) Memberikan simpulan/ jawaban sementara atas RM yang sudah dipilih berdasarkan cara bekerjanya teori atau konsep yang digunakan; (10) Memberikan alasan sementara dari jawaban RM tersebut berdasarkan cara bekerjanya teori atau konsep yang digunakan; (11) Menyimpulkan topiknya; (12) Merepetisi kembali langkah-langkah di atas untuk membiasakan dan membentuk keterampilan menetapkan topik artikel ilmiah dakwah.

Bibliografi

- Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asep Syamsul M. Romli. 2003. *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam, Cet. I*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1993. *Penulisan Karangan Ilmiah Edisi ke-2*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Budiyono, Herman. Desember 2012. "Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis dan Teori Pemerolehan Bahasa." *Jurnal Pena Vol. 2 No. 3*.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hardiyanto, Fahrudin Eko. Juni 2020. "Workshop Penulisan Artikel Di Media Massa Bagi Aktivistis Dakwah Persyarikatan Aisyiyah Se-Karesidenan Pekalongan ." *Jurnal Abdimas Vol.1 No.1*.
- Hariato, Yudi Asmara. Juni 2022. "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin." *Inteleksia-Jurnal pengembangan Ilmu Dakwah Vol. 04, No.01* 51-69.
- Istiqomalia, Yuntarti. Desember 2022. "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer." *Inteleksia-Jurnal pengembangan Ilmu Dakwah, Vol. 04, No.02, .*
- Junaedi, Fajar. 2015. *Menulis Kreatif Panduan Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusnawan, Aep. Januari-Juni 2009. "Creative Writting Club Sistem Swa-Mandiri Pelatihan Menulis." *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 13*.
- . 2016. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ma'arif, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Machmud, Amir. n.d. *Perpustakaan Amir Machmud*. Accessed March 9, 2023. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkatliterasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70->.
- Rini Fitria, Rafinita Aditia. 2019. "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar 19, no. 2*.
- Rita Christi L., Yunidar Nur, dan Syamsuddin. Oktober 2016. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Assure Pada Siswa Kelas Xb Smas Gkst Palu ." *Jurnal Bahasantodea, Volume 4 Nomor 4* 109-120.
- Subiyakto, Markus G. 1993. *Kiat Menulis Artikel Iptek Populer di Media Cetak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutama, I Made. 2016. *Pembelajaran Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Asep Jihad. 2009. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eduka.
- Wachid, Abdul. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunita T. Winarto, dkk. 2016. *Karya Tulis ilmiah sosial: Menyiapkan, Menulis dan Mencermatinya, Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.